



## Eksistensi Ilmu dalam Perspektif Filsafat, Kebudayaan, dan Agama di Era Global dan Digital

Nabila Rezky Palenza<sup>1</sup>, Yeni Karneli<sup>2</sup>, Puji Gusri Handayani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Padang, Indonesia

email: [Putrinabila1784@gmail.com](mailto:Putrinabila1784@gmail.com)<sup>1</sup>, [yenikarneli@fip.unp.ac.id](mailto:yenikarneli@fip.unp.ac.id)<sup>2</sup>, [pujigusrihandayani@gmail.com](mailto:pujigusrihandayani@gmail.com)<sup>3</sup>

\*Korespondensi penulis: [nrezkypalenza@student.unp.ac.id](mailto:nrezkypalenza@student.unp.ac.id)

**ABSTRACT.** *This article discusses the existence of science from the perspective of philosophy, culture, and religion in the global and digital era. Through an interdisciplinary approach, this article examines how the integration of science, cultural values, and religious principles can strengthen human civilization amidst the challenges of globalization and digitalization. In the process, this study highlights the importance of philosophical foundations in the development of science, the contribution of culture in providing local context to the application of science, and the role of religion in providing a moral and ethical framework. The results of the study show that collaboration between these three aspects can create a civilized, tolerant, and adaptive society to changes in the times. Thus, this integration becomes an important foundation for the development of sustainable and meaningful human civilization in the modern era.*

**Keywords:** *Science, philosophy, culture, religion, globalization, digitalization*

**ABSTRAK.** Artikel ini membahas eksistensi ilmu pengetahuan dalam perspektif filsafat, kebudayaan, dan agama di era global dan digital. Melalui pendekatan interdisipliner, artikel ini mengkaji bagaimana integrasi antara ilmu pengetahuan, nilai-nilai budaya, dan prinsip-prinsip agama dapat memperkuat peradaban manusia di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi. Dalam prosesnya, kajian ini menyoroti pentingnya landasan filosofis dalam pengembangan ilmu, kontribusi kebudayaan dalam memberikan konteks lokal pada penerapan ilmu, serta peran agama dalam menyediakan kerangka moral dan etika. Hasil kajian menunjukkan bahwa kolaborasi antara ketiga aspek tersebut mampu menciptakan masyarakat yang beradab, toleran, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, integrasi ini menjadi fondasi penting bagi pembangunan peradaban manusia yang berkelanjutan dan bermakna di era modern.

**Kata Kunci:** Ilmu pengetahuan, filsafat, kebudayaan, agama, globalisasi, digitalisasi

### 1. PENDAHULUAN

Filsafat memiliki peran penting dalam memberikan landasan epistemologis dan etis bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam tradisi Islam, filsuf seperti Al-Farabi dan Ibn Rushd telah mengintegrasikan pemikiran filsafat dengan ilmu pengetahuan, menciptakan kerangka berpikir yang holistik. Di era digital, pendekatan ini relevan untuk menghadapi tantangan etika dan moral dalam penggunaan teknologi.

Kebudayaan mempengaruhi cara pandang dan pendekatan masyarakat terhadap ilmu pengetahuan. Nilai-nilai budaya lokal dapat memperkaya interpretasi dan aplikasi ilmu pengetahuan, sehingga lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Integrasi antara ilmu pengetahuan dan kebudayaan dapat mendorong inovasi yang berakar pada kearifan lokal.

Agama memberikan panduan moral dan etika dalam pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan. Dalam Islam, ilmu pengetahuan dianggap sebagai sarana untuk mendekatkan diri

kepada Tuhan dan memperbaiki kehidupan manusia. Integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama dapat mencegah penyalahgunaan teknologi dan memastikan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan membawa manfaat bagi kemanusiaan.

Beberapa penelitian telah mengkaji integrasi antara ilmu pengetahuan, filsafat, kebudayaan, dan agama. Misalnya, penelitian oleh Maksudin (2015) menyoroti pentingnya transformasi pendidikan agama dan sains dari pendekatan dikotomik ke pendekatan nondikotomik, yang menekankan integrasi nilai-nilai agama dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian lain oleh Ulum, Azizah, dan Utami (2024) membahas perbandingan ontologi dan epistemologi ilmu dalam perspektif Islam dan Barat, menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam memahami ilmu pengetahuan (Maksudin, 2015)

Di era global dan digital, integrasi antara ilmu pengetahuan, filsafat, kebudayaan, dan agama menjadi semakin penting. Globalisasi dan digitalisasi telah menciptakan tantangan baru, seperti homogenisasi budaya, krisis identitas, dan dilema etika dalam penggunaan teknologi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan agama dalam pengembangan ilmu pengetahuan, masyarakat dapat membangun peradaban yang lebih beradab, toleran, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (studi pustaka). Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji bersifat konseptual dan filosofis, sehingga membutuhkan eksplorasi mendalam terhadap teori, pemikiran, dan hasil penelitian yang telah ada. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara komprehensif hubungan antara ilmu pengetahuan, filsafat, kebudayaan, dan agama dalam membentuk arah peradaban manusia di era global dan digital (Moleong, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas literatur primer dan sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah, buku akademik, disertasi, prosiding seminar, serta artikel ilmiah lainnya yang relevan. Kriteria pemilihan literatur didasarkan pada kesesuaian topik, keterkinian, dan kredibilitas penerbit. Fokus utama diarahkan pada literatur yang membahas secara teoritis maupun empiris hubungan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai filosofis, kebudayaan lokal, dan prinsip-prinsip agama, baik dalam konteks sejarah maupun kontemporer (Mubarok, 2016).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara identifikasi, klasifikasi, dan komparasi literatur. Proses ini melibatkan pencarian dokumen yang relevan dari basis data akademik seperti Google Scholar, ScienceDirect, DOAJ, dan e-journal institusi pendidikan tinggi,

termasuk E-Journal UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu referensi utama. Setiap data yang diperoleh kemudian dikategorikan sesuai tema: filsafat ilmu, budaya dan pengetahuan lokal, serta etika agama dalam sains dan teknologi (Prasetyo, 2021).

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif. Analisis deskriptif bertujuan untuk memetakan berbagai pandangan dan pendekatan teoritis yang dikemukakan dalam literatur terkait. Sementara itu, analisis interpretatif digunakan untuk memahami makna yang terkandung di balik teks dan bagaimana hubungan antara filsafat, budaya, dan agama dalam perkembangan ilmu pengetahuan bisa diterjemahkan dalam praktik kehidupan modern, khususnya di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi.

Selain itu, pendekatan hermeneutik juga diterapkan untuk menafsirkan teks-teks klasik maupun kontemporer dari tokoh-tokoh filsuf dan pemikir agama. Penafsiran ini dilakukan dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial dari masing-masing pemikiran, sehingga tidak terlepas dari realitas zaman yang melingkupinya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga reflektif terhadap fenomena zaman kini.

Langkah validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi untuk memperoleh kesimpulan yang objektif dan mendalam. Selain itu, keterbukaan peneliti terhadap berbagai sudut pandang diupayakan untuk menjaga integritas dan kedalaman analisis dalam memahami kompleksitas hubungan antara ilmu, budaya, dan agama.

Metode ini dianggap paling tepat untuk menggali secara holistik dan interdisipliner fenomena yang menjadi fokus kajian. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga dapat memberikan kontribusi praktis dalam merumuskan arah perkembangan ilmu pengetahuan yang bermartabat dan beretika di era global dan digital ini.

### **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Integrasi Filsafat dan Ilmu Pengetahuan**

Filsafat memainkan peran krusial dalam memberikan landasan epistemologis dan etis bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Epistemologi filsafat mempertanyakan bagaimana pengetahuan diperoleh, apa batas-batasnya, dan bagaimana kebenaran dapat divalidasi. Di sisi lain, filsafat juga menawarkan kerangka etika yang memungkinkan ilmu pengetahuan dikembangkan dan diaplikasikan secara bertanggung jawab. Tanpa filsafat, ilmu pengetahuan berisiko menjadi instrumen yang netral secara moral, yang hanya mengejar efisiensi dan utilitas tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap manusia dan lingkungan (Wibowo, 2017).

Dalam tradisi Islam, integrasi antara filsafat dan ilmu pengetahuan telah berkembang sejak abad pertengahan. Tokoh seperti Al-Farabi dan Ibn Rushd menjadi contoh bagaimana pemikiran filsafat digunakan untuk memperkuat kerangka keilmuan yang tidak hanya rasional tetapi juga spiritual. Al-Farabi dikenal dengan gagasannya tentang *madinah fadilah* (negara utama) dan *filsafat kenabian*, di mana ia menunjukkan bagaimana akal dan wahyu dapat berjalan seiring dalam membentuk tatanan ilmu dan masyarakat yang ideal. Bagi Al-Farabi, ilmu pengetahuan tidak hanya bertujuan untuk memahami dunia fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan sejati (*sa'adah*) melalui hubungan yang harmonis antara intelek dan jiwa.

Sementara itu, Ibn Rushd (*Averroes*) menekankan pentingnya *tafsir rasional* terhadap teks-teks agama dan mengajukan pemisahan peran antara syariat dan filsafat dalam memahami realitas. Menurutnya, tidak ada pertentangan antara agama dan filsafat selama keduanya diarahkan pada pencarian kebenaran. Ibn Rushd sangat menekankan peran akal dalam memahami hukum-hukum alam dan menafsirkan wahyu. Gagasan ini menjadi fondasi bagi lahirnya pemikiran kritis dan rasionalisme ilmiah yang kemudian turut memengaruhi pencerahan Eropa (Abdurrahman, 2017).

Dalam konteks kontemporer, integrasi filsafat dan ilmu pengetahuan semakin penting, terutama dalam menjawab dilema-dilema etis yang muncul akibat pesatnya perkembangan teknologi. Era digital telah menghadirkan tantangan seperti privasi data, kecerdasan buatan, manipulasi informasi, dan dampak teknologi terhadap kesejahteraan manusia. Dalam situasi ini, filsafat berfungsi sebagai "penjaga moral" yang mempertanyakan arah dan tujuan akhir dari pencapaian ilmiah. Misalnya, diskursus bioetika, etika teknologi, dan filsafat kecerdasan buatan adalah wujud kontemporer dari upaya mengintegrasikan filsafat ke dalam praktik keilmuan modern.

Selain itu, pendekatan filosofis membantu ilmuwan dan pengambil kebijakan dalam membuat keputusan yang lebih bijak dan berorientasi pada kemanusiaan. Pemikiran filsafat mendorong para peneliti untuk mempertimbangkan pertanyaan mendasar seperti: "Apakah penelitian ini bermanfaat bagi manusia?", "Apakah dampaknya terhadap lingkungan?", dan "Apakah ini menghormati nilai-nilai budaya dan agama lokal?" Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak lagi dilihat sebagai entitas netral, tetapi sebagai aktivitas manusia yang sarat nilai dan tanggung jawab.

Penerapan integrasi ini juga terlihat dalam pendekatan interdisipliner di berbagai perguruan tinggi dan pusat studi. Beberapa institusi kini mulai menggabungkan studi filsafat dan sains dalam kurikulum mereka untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara

teknis, tetapi juga arif secara moral dan kritis dalam berpikir. Pendekatan semacam ini menciptakan ilmuwan yang tidak hanya mampu berinovasi, tetapi juga memahami implikasi sosial dan spiritual dari pekerjaannya.

Dengan latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi filsafat dan ilmu pengetahuan merupakan fondasi penting dalam membentuk arah perkembangan ilmu yang berkelanjutan, etis, dan berorientasi pada kemaslahatan. Terutama di era global dan digital ini, di mana perubahan berlangsung begitu cepat, filsafat hadir sebagai penyeimbang yang menjaga agar ilmu tetap berpijak pada nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan.

### **Peran Kebudayaan dalam Ilmu Pengetahuan**

Kebudayaan merupakan struktur nilai, keyakinan, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Ia memengaruhi cara masyarakat memandang dunia, termasuk cara memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan tidak pernah benar-benar bebas nilai, melainkan selalu dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tempat ia tumbuh. Dalam konteks ini, kebudayaan tidak hanya menjadi latar, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan penyaring terhadap bagaimana ilmu diterima, dimaknai, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai budaya lokal dapat memperkaya interpretasi dan aplikasi ilmu pengetahuan, sehingga menjadikannya lebih kontekstual dan adaptif terhadap realitas masyarakat setempat. Misalnya, dalam masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip keseimbangan dengan alam, pendekatan terhadap ilmu lingkungan dan pertanian cenderung menekankan keberlanjutan dan harmoni ekologis. Hal ini berbeda dengan budaya yang lebih menekankan eksploitasi sumber daya demi efisiensi ekonomi, yang kadang mengabaikan aspek sosial dan ekologis.

Integrasi antara ilmu pengetahuan dan kebudayaan dapat menjadi sumber inovasi yang unik dan berkelanjutan. Banyak praktik budaya tradisional yang sebenarnya mengandung pengetahuan ilmiah yang telah teruji oleh waktu, meskipun tidak selalu dikemas dalam bahasa atau metodologi ilmiah modern. Misalnya, sistem irigasi Subak di Bali, yang telah diakui sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO, merupakan bukti bagaimana kearifan lokal mampu mengelola sumber daya air secara adil, efisien, dan lestari. Sistem ini tidak hanya mencerminkan pengetahuan teknis, tetapi juga nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang saling terhubung.

Selain itu, dalam budaya agraris Nusantara, dikenal sistem tanam tumpangsari dan rotasi tanam yang menunjukkan pemahaman mendalam tentang kesuburan tanah, pengendalian hama alami, dan keberlanjutan ekosistem. Pengetahuan seperti ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan model pertanian modern yang tidak hanya efisien, tetapi juga ramah

lingkungan dan sosial. Integrasi antara pengetahuan ilmiah modern dengan kearifan lokal ini juga dikenal sebagai pendekatan transdisipliner atau ekologi sosial.

Peran kebudayaan juga penting dalam membentuk sikap masyarakat terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam masyarakat yang memiliki tradisi belajar, menghargai guru, dan menjunjung tinggi ilmu, perkembangan iptek cenderung lebih cepat karena didukung oleh sikap mental yang terbuka dan adaptif. Sebaliknya, budaya yang cenderung dogmatis atau anti-kritis dapat menjadi penghambat dalam menerima dan mengembangkan ilmu baru. Oleh karena itu, transformasi budaya menjadi bagian penting dalam upaya peningkatan literasi dan inovasi masyarakat.

Di era globalisasi dan digitalisasi, tantangan baru muncul ketika budaya global yang homogen mulai mengikis identitas dan nilai-nilai budaya lokal. Hal ini berpotensi menciptakan ketimpangan epistemik, di mana ilmu pengetahuan yang berkembang hanya mencerminkan sudut pandang dominan (barat), sementara warisan intelektual lokal terpinggirkan. Untuk itu, penting dilakukan upaya dekolonisasi ilmu pengetahuan melalui penguatan epistemologi lokal dan pengakuan terhadap keberagaman cara mengetahui (*ways of knowing*).

Dengan memadukan pendekatan ilmiah dan nilai-nilai budaya lokal, masyarakat dapat menciptakan model pembangunan yang lebih manusiawi, inklusif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, peran kebudayaan dalam ilmu pengetahuan tidak hanya penting sebagai ornamen atau pelengkap, tetapi sebagai komponen inti dalam proses pengembangan dan penerapan ilmu yang berakar dan relevan.

### **Agama sebagai Landasan Moral Ilmu Pengetahuan**

Agama memiliki peran fundamental dalam memberikan arah moral dan etika bagi pengembangan serta penerapan ilmu pengetahuan. Dalam sejarah peradaban, agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mempengaruhi cara manusia memahami dan mengelola dunia. Nilai-nilai agama berfungsi sebagai penyeimbang terhadap kecenderungan ilmu pengetahuan yang bersifat objektif dan bebas nilai, agar penggunaannya tidak mengabaikan aspek kemanusiaan, keadilan, dan keberlanjutan.

Dalam konteks Islam, ilmu pengetahuan dipandang bukan hanya sebagai produk rasional manusia, melainkan juga sebagai bagian dari proses pencarian makna hidup dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Ayat-ayat Al-Qur'an secara eksplisit mendorong umat manusia untuk berpikir, merenung, dan meneliti ciptaan Tuhan sebagai wujud ketaatan dan penghargaan terhadap ilmu ('ilm). Rasulullah SAW sendiri menekankan pentingnya ilmu dalam sabda-sabdanya, di antaranya bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Hal ini

menunjukkan bahwa dalam Islam, ilmu dan iman merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.

Paradigma integratif ini menekankan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi harus dikembangkan dalam kerangka nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan oleh agama. Artinya, setiap temuan ilmiah atau teknologi baru harus diuji tidak hanya berdasarkan kegunaan praktisnya, tetapi juga berdasarkan dampaknya terhadap martabat manusia, keadilan sosial, serta keseimbangan alam. Misalnya, dalam bidang bioteknologi dan kecerdasan buatan, agama dapat berperan sebagai "filter etik" terhadap keputusan-keputusan ilmiah yang menyangkut kehidupan, kematian, dan integritas manusia.

Selain itu, agama juga menjadi kekuatan motivasional yang mendorong manusia untuk mencari ilmu tidak hanya demi kepentingan pribadi atau ekonomi, tetapi sebagai bentuk ibadah dan kontribusi terhadap kesejahteraan umat. Dalam sejarah Islam klasik, para ilmuwan Muslim seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Al-Biruni berhasil mengintegrasikan semangat keilmuan dengan spiritualitas, sehingga menghasilkan kontribusi besar dalam sains dan humaniora yang tidak hanya canggih secara teknis, tetapi juga luhur secara etis.

Namun, tantangan di era digital saat ini adalah terjadinya pemisahan tajam antara ilmu dan agama. Ilmu dianggap milik dunia sekuler, sementara agama dianggap milik pribadi. Pola ini berpotensi menyebabkan krisis moral dalam sains modern, seperti munculnya teknologi yang merusak lingkungan, eksploitasi data pribadi, atau rekayasa genetik yang melampaui batas kemanusiaan. Untuk itu, penting dilakukan reorientasi nilai dengan menjadikan agama sebagai mitra kritis dalam pengembangan ilmu pengetahuan, bukan sebagai penghalang atau antitesis dari kemajuan.

Dengan demikian, agama tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi sebagai fondasi moral yang memastikan bahwa ilmu pengetahuan berkembang sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal: kasih sayang, keadilan, kesederhanaan, dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan semangat *rahmatan lil alamin* dalam Islam, di mana segala bentuk pengetahuan dan inovasi harus membawa rahmat dan manfaat bagi seluruh makhluk.

### **Sinergi Filsafat, Kebudayaan, dan Agama dalam Ilmu Pengetahuan**

Sinergi antara filsafat, kebudayaan, dan agama dalam pengembangan ilmu pengetahuan merupakan fondasi penting dalam menciptakan peradaban yang tidak hanya maju secara teknologis, tetapi juga berkarakter dan bermoral. Ketiga aspek ini saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain dalam membentuk arah serta makna dari ilmu pengetahuan itu sendiri.

Filsafat berperan dalam memberikan kerangka berpikir yang kritis, sistematis, dan reflektif. Ia mengajukan pertanyaan mendasar tentang hakikat realitas, kebenaran, dan nilai, yang membantu manusia tidak hanya memahami apa dan bagaimana sesuatu terjadi, tetapi juga mengapa dan untuk apa hal itu harus dilakukan. Dalam ilmu pengetahuan, filsafat menanamkan kesadaran epistemologis bagaimana kita mengetahui sesuatu dan etis bagaimana kita seharusnya menggunakan pengetahuan tersebut.

Sementara itu, kebudayaan menyediakan konteks lokal yang kaya akan nilai, simbol, dan praktik yang telah terbentuk dari pengalaman kolektif suatu masyarakat. Kebudayaan tidak hanya menjadi latar sosial di mana ilmu berkembang, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan pemaknaan terhadap hasil-hasil ilmu pengetahuan. Integrasi budaya dalam ilmu memungkinkan pendekatan yang lebih kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan, karena memperhatikan kearifan lokal, norma sosial, serta kebutuhan riil masyarakat.

Agama, di sisi lain, hadir sebagai fondasi moral dan spiritual yang memandu arah penggunaan ilmu. Dalam agama-agama samawi, termasuk Islam, ilmu pengetahuan dipandang sebagai amanah yang harus digunakan untuk kemaslahatan umat manusia dan menjaga keseimbangan alam semesta. Nilai-nilai keadilan, kasih sayang, kejujuran, dan tanggung jawab menjadi prinsip yang melekat dalam penerapan ilmu. Tanpa landasan moral ini, kemajuan ilmu dapat berpotensi destruktif melahirkan krisis ekologi, dehumanisasi, dan kesenjangan sosial yang semakin lebar.

Integrasi ketiganya menghasilkan pendekatan ilmu pengetahuan yang utuh dan berimbang. Filsafat mempertajam nalar dan mengarahkan pada pertimbangan rasional; kebudayaan memastikan bahwa ilmu tetap relevan dengan konteks sosial masyarakat; sementara agama menjaga agar ilmu tidak menyimpang dari nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Pendekatan ini sangat penting di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang sering kali membawa homogenisasi budaya, relativisme moral, dan hegemoni epistemik yang mengabaikan keberagaman cara pandang.

Lebih jauh, sinergi ini juga berperan dalam membangun jembatan dialog antar peradaban. Di era keterhubungan global, ilmu pengetahuan tidak lagi bisa dikembangkan secara eksklusif dari satu perspektif saja. Diperlukan integrasi lintas disiplin dan lintas nilai agar ilmu mampu menjawab tantangan kompleks zaman, seperti perubahan iklim, krisis kemanusiaan, dan disrupsi teknologi, dengan pendekatan yang bijaksana dan holistik.

Dengan demikian, ilmu pengetahuan yang dikembangkan melalui sinergi antara filsafat, kebudayaan, dan agama tidak hanya akan memajukan aspek teknis kehidupan manusia, tetapi

juga membentuk manusia yang beradab, visioner, dan bertanggung jawab secara sosial dan spiritual. Inilah fondasi utama bagi keberlanjutan peradaban di era global dan digital.

#### **4. KESIMPULAN**

Di era global dan digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi pesat serta perubahan sosial yang cepat, integrasi antara filsafat, kebudayaan, dan agama dalam pengembangan ilmu pengetahuan menjadi suatu kebutuhan mendesak. Ketiga aspek tersebut filsafat sebagai dasar berpikir kritis dan reflektif, kebudayaan sebagai penopang identitas lokal dan kearifan tradisional, serta agama sebagai landasan moral dan spiritual merupakan pilar penting dalam menjaga arah dan tujuan ilmu pengetahuan agar tetap selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Tanpa keterpaduan ketiga unsur tersebut, ilmu pengetahuan berisiko menjadi instrumen netral yang dapat disalahgunakan untuk kepentingan destruktif, seperti eksploitasi sumber daya, dehumanisasi, dan dominasi ideologi tertentu. Sebaliknya, apabila filsafat, kebudayaan, dan agama dijadikan mitra aktif dalam proses keilmuan, maka ilmu pengetahuan akan berkembang dengan memperhatikan keadilan sosial, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan umat manusia secara menyeluruh.

Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai filosofis, budaya, dan religius harus dijadikan kerangka kerja dalam pendidikan, penelitian, dan kebijakan ilmu pengetahuan di semua level. Hal ini tidak hanya akan memperkuat karakter dan identitas bangsa, tetapi juga menjawab tantangan globalisasi dan digitalisasi dengan pendekatan yang lebih bijaksana, manusiawi, dan kontekstual.

Sebagai saran, para akademisi dan peneliti diharapkan tidak hanya berfokus pada aspek teknis atau pragmatis dalam penelitian ilmiah, tetapi juga mempertimbangkan dimensi filosofis, kultural, dan spiritual dalam setiap tahapan pengembangan ilmu. Pendekatan interdisipliner harus lebih dikedepankan, baik dalam kurikulum pendidikan tinggi maupun dalam kebijakan riset nasional.

Kolaborasi antara ilmuwan, budayawan, dan tokoh agama juga perlu difasilitasi agar tercipta ekosistem keilmuan yang holistik dan inklusif. Pemerintah dan lembaga pendidikan juga disarankan untuk memberikan ruang lebih luas bagi diskusi lintas disiplin, serta mendorong kajian-kajian yang menempatkan ilmu pengetahuan dalam kerangka nilai yang lebih utuh. Dengan begitu, kita tidak hanya menciptakan masyarakat yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak, berbudaya, dan bermoral tinggi sebagai fondasi utama bagi peradaban yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. *Filsafat Ilmu: Suatu Pengantar untuk Memahami Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Anwar, K. *Filsafat dan Kebudayaan: Membaca Realitas Sosial dalam Perspektif Filosofis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Basri, H. *Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Agama di Era Digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Falah, M. N., Jamali, J., & Iwan, I. (2024). Interkoneksi Agama, Budaya, dan Peradaban dalam Pendidikan Islam: Perspektif Filosofis untuk Menghadapi Tantangan Global. *Indonesian Journal of Action Research*, 3(1), 33–41. <https://doi.org/10.14421/ijar.2024.31-04E-Journal UIN Sunan Kalijaga>
- Fatoni, A. *Kebudayaan dan Peradaban: Perspektif Filsafat dan Agama*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mubarok, H. *Agama dan Sains: Harmonisasi Ilmu Pengetahuan dan Spiritualitas*. Malang: UIN Malang Press, 2016.
- Muvid, B. (2024). Eksistensi Ilmu Kalam dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Era Digital. *Jurnal Global Islamika*, 3(2), 1–16. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13997995Jurnal Global Aksara Pers>
- Prasetyo, E. *Globalisasi, Digitalisasi, dan Tantangan Kebudayaan*. Surabaya: Airlangga University Press, 2021.
- Suriyati, Rismalaini, & Riki Saputra. (2025). Integrasi Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Tradisi Keislaman di Era Digital. *EDU RESEARCH*, 6(1), 49-56. <https://doi.org/10.47827/jer.v6i1.306IICLS>
- Suryadi, D. *Filsafat Ilmu dan Etika dalam Pengembangan Teknologi*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Ulum, M., Azizah, A., & Utami, L. K. (2024). Ilmu dalam Perspektif Islam dan Barat: Tinjauan Ontologi dan Epistemologi. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.7030Jurnal IAIN Ponorogo>
- Wijaya, C. A. (2017). Ilmu dan Agama dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Jurnal Filsafat*, 27(2), 123-135. <https://doi.org/10.22146/jf.23207>